

## **MODERNISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Dede Rubai Misbahul Alam<sup>1</sup>, Yasmin Auliani<sup>2</sup>, Maria Ulfah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam 45 Bekasi, <sup>2</sup>Universitas Islam 45 Bekasi, <sup>3</sup>Universitas Islam 45 Bekasi

[1dede.rubai@unismabekasi.ac.id](mailto:dede.rubai@unismabekasi.ac.id), [2aulaniyasmin1@gmail.com](mailto:aulaniyasmin1@gmail.com),

[3Roroririria999@gmail.com](mailto:Roroririria999@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The modernization of Islamic educational institutions has become a crucial issue in line with social change, scientific developments, and advances in digital technology. This study aims to examine the concept, direction, and practice of modernizing Islamic education through the reintegration of knowledge, renewal of thinking and learning methods, improvement of educational quality, and the role of Islamic education in facing the challenges of modernization. The study uses a qualitative approach through a literature review by analyzing scientific books, academic journals, and relevant documents. The results of the study indicate that the modernization of Islamic education is directed at unifying religious knowledge and general knowledge within a unified scientific framework, developing progressive and inclusive learning methods, improving teacher competency and adapting curriculum based on Islamic values, and strengthening digital literacy and Islamic ethics for students. Modernization practices in modern Islamic boarding schools (pesantren), science and technology-based Islamic schools, and Islamic community organizations demonstrate that educational reform can go hand in hand with the strengthening of Islamic identity. This study confirms that the modernization of Islamic education is an adaptive and sustainable process focused on developing a generation that is knowledgeable, moral, and plays an active role in modern society.*

**Keywords:** Modernization of Islamic education, reintegration of knowledge, renewal of learning, quality of education, modern challenges

### **ABSTRAK**

Modernisasi lembaga pendidikan Islam menjadi isu penting seiring perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep, arah, dan praktik modernisasi pendidikan Islam melalui reintegrasi ilmu, pembaruan pemikiran dan metode pembelajaran, peningkatan kualitas pendidikan, serta peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis buku ilmiah, jurnal akademik, dan dokumen relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam diarahkan pada penyatuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam satu kerangka keilmuan yang utuh, pengembangan metode pembelajaran progresif dan inklusif, peningkatan kompetensi guru dan kurikulum adaptif berbasis nilai Islam, serta

penguatan literasi digital dan etika Islam bagi peserta didik. Praktik modernisasi pada pesantren modern, sekolah Islam berbasis sains dan teknologi, serta organisasi masyarakat Islam memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan dapat berjalan sejalan dengan penguatan identitas keislaman. Penelitian ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan proses adaptif dan berkelanjutan yang berorientasi pada pembentukan generasi berilmu, berakhlak, dan berperan aktif dalam masyarakat modern.

**Kata Kunci:** Modernisasi pendidikan Islam, reintegrasi ilmu, pembaruan pembelajaran, kualitas pendidikan, tantangan modern

#### A. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat global pada era modern ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Perubahan pola kehidupan sosial juga berlangsung secara cepat dan masif. Kondisi ini membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk pendidikan Islam yang sejak awal berperan membentuk karakter, intelektualitas, dan spiritualitas umat. Tuntutan zaman mengharuskan lembaga pendidikan Islam tidak berhenti pada fungsi transmisi nilai-nilai keagamaan semata, melainkan mampu beradaptasi agar tetap relevan dan berdaya saing dalam membentuk generasi muslim yang kompeten secara intelektual sekaligus kokoh secara moral (Azra, 2025). Secara historis, pendidikan Islam memiliki tradisi keilmuan yang kuat melalui integrasi antara ilmu agama

dan ilmu rasional. Seiring perjalanan waktu, terjadi pemisahan yang cukup tajam antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum dalam praktik pendidikan. Pemisahan ini berimplikasi pada munculnya dikotomi keilmuan yang menghambat lahirnya peserta didik yang utuh dalam penguasaan ilmu dan sikap hidup. Modernisasi lembaga pendidikan Islam hadir sebagai upaya reintegrasi ilmu agar ajaran agama kembali menyatu dengan sains, teknologi, dan realitas sosial sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan (Syarif, 2025).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِيرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ  
يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. ar-Ra’d: 11)

Prinsip perubahan dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah kondisi internal mereka sendiri (QS. ar-Ra'd: 11). Ayat ini memberikan landasan normatif bahwa modernisasi lembaga pendidikan Islam merupakan bentuk ikhtiar sadar dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman.

Reintegrasi ilmu dalam pendidikan Islam bukan sekadar penggabungan mata pelajaran agama dan umum, melainkan penyatuan paradigma berpikir yang menempatkan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini menuntut perubahan mendasar dalam perumusan kurikulum, strategi pembelajaran, serta orientasi tujuan pendidikan. Lembaga pendidikan Islam dituntut mampu melahirkan lulusan yang memiliki kepekaan spiritual, kecakapan intelektual, serta kemampuan adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi modern (Huda, 2025). Modernisasi pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan pembaruan pemikiran dan metode pembelajaran. Pola pengajaran yang

bersifat dogmatis dan berpusat pada guru dinilai kurang efektif dalam menjawab kebutuhan generasi saat ini. Pembaruan metode diarahkan pada pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki kesadaran sosial. Transformasi cara berpikir pendidik menjadi faktor kunci agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara progresif dan inklusif (Nata, 2025).

Aspek peningkatan kualitas menjadi pilar penting dalam proses modernisasi lembaga pendidikan Islam. Kualitas guru menentukan keberhasilan transformasi pendidikan karena guru berperan sebagai fasilitator, teladan, sekaligus agen perubahan. Peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, dan literasi digital guru menjadi kebutuhan yang mendesak. Kurikulum juga perlu disusun secara dinamis agar mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik tanpa menghilangkan identitas keislaman yang menjadi ciri utama lembaga pendidikan Islam (Rahman, 2025). Tantangan modernisasi yang dihadapi pendidikan Islam semakin kompleks, terutama akibat derasnya

arus informasi digital yang sulit dikendalikan. Informasi tidak akurat, hoaks, dan konten yang bertentangan dengan nilai moral mudah diakses oleh peserta didik. Kondisi ini berpotensi melemahkan karakter dan etika generasi muda. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membekali peserta didik dengan literasi digital berbasis nilai agar mampu menyarangi informasi serta menjaga integritas moral di tengah dunia maya yang bebas (Kurniawan, 2025).

Fenomena degradasi moral dan budaya konsumtif juga menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam. Gaya hidup instan, materialisme, dan orientasi pada popularitas sering memengaruhi cara berpikir peserta didik. Modernisasi pendidikan Islam diarahkan pada penguatan nilai-nilai spiritual, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu cerdas, melainkan juga pribadi yang berakhlik dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Yusuf, 2025). Sejumlah lembaga dan organisasi masyarakat telah menunjukkan praktik nyata modernisasi pendidikan Islam. Pondok Pesantren Gontor

mengembangkan sistem pendidikan terpadu yang memadukan penguasaan ilmu agama, bahasa asing, dan ilmu umum secara seimbang. Muhammadiyah melalui jaringan sekolah dan universitas Islam modern mengintegrasikan nilai keislaman dengan sains dan teknologi. Nahdlatul Ulama menguatkan pendidikan pesantren berbasis moderasi beragama serta responsif terhadap perubahan sosial. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa modernisasi dapat berjalan seiring dengan pelestarian identitas keislaman (Fauzi, 2025).

Modernisasi lembaga pendidikan Islam juga menuntut adanya penguatan tata kelola kelembagaan yang profesional dan transparan. Manajemen pendidikan yang adaptif menjadi prasyarat agar lembaga mampu merespons perubahan secara cepat dan terukur. Perencanaan strategis, pemanfaatan teknologi administrasi, serta pengelolaan sumber daya yang akuntabel berperan penting dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif. Tata kelola yang baik memungkinkan lembaga pendidikan Islam membangun kepercayaan publik serta meningkatkan daya saing

di tengah sistem pendidikan nasional dan global yang semakin kompetitif (Hasan, 2025).

Pada tataran akademik, modernisasi pendidikan Islam memerlukan kerangka konseptual yang jelas agar transformasi tidak berjalan secara sporadis. Penelitian dan kajian ilmiah menjadi instrumen penting dalam merumuskan model pendidikan Islam modern yang berakar pada nilai keislaman dan responsif terhadap realitas sosial. Tesis ini diarahkan untuk mengkaji secara sistematis dinamika modernisasi lembaga pendidikan Islam sebagai upaya memperkuat peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlik, dan mampu berkontribusi aktif dalam kehidupan masyarakat modern (Sulaiman, 2025). Oleh karena itu modernisasi lembaga pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendasar agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan berdaya guna dalam menghadapi dinamika zaman. Proses ini menuntut reintegrasi ilmu, pembaruan pemikiran dan metode, peningkatan kualitas sumber daya pendidikan, serta kesiapan menjawab tantangan modern yang bersifat multidimensional. Kajian mendalam

mengenai modernisasi lembaga pendidikan Islam penting dilakukan sebagai landasan konseptual dan praktis dalam merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan di masa depan (Ridwan, 2025).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, gagasan, dan dinamika modernisasi lembaga pendidikan Islam melalui penafsiran makna, pola, serta kecenderungan pemikiran para ahli. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji fenomena modernisasi pendidikan Islam secara komprehensif berdasarkan kerangka teoritis dan konseptual yang berkembang dalam literatur akademik (Creswell, 2025).

Jenis penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik modernisasi pendidikan Islam. Sumber data diperoleh dari buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional terakreditasi, prosiding seminar, laporan penelitian, serta

dokumen resmi lembaga pendidikan Islam dan organisasi masyarakat. Penelitian kepustakaan dipandang tepat karena objek kajian penelitian ini berupa gagasan, teori, dan praktik modernisasi yang telah didokumentasikan dalam berbagai karya ilmiah (Zed, 2025).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### A. Gambaran Umum Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam

Modernisasi lembaga pendidikan Islam dipahami sebagai proses perubahan paradigma pendidikan yang diarahkan pada penyesuaian sistem, orientasi, dan praktik pendidikan Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial masyarakat modern. Kajian literatur menunjukkan bahwa modernisasi diposisikan sebagai upaya penguatan fungsi pendidikan Islam agar tetap relevan dan berdaya guna dalam membentuk generasi yang memiliki kecakapan intelektual dan kedalaman spiritual. Pendidikan Islam modern diarahkan untuk mempertahankan nilai-nilai normatif Islam sekaligus

mengembangkan kemampuan adaptif peserta didik terhadap perubahan zaman (Azra, 2025). Perubahan paradigma pendidikan Islam tercermin dari pergeseran orientasi pembelajaran yang sebelumnya menekankan penguasaan materi keagamaan menuju pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Islam modern menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kritis. Tujuan pendidikan tidak lagi dibatasi pada pemahaman teks keagamaan, melainkan diarahkan pada pembentukan pribadi beriman yang mampu menghadapi realitas sosial secara bertanggung jawab. Pandangan ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam berkaitan erat dengan pembaruan tujuan dan orientasi pendidikan (Nata, 2025).

Karakter modernisasi lembaga pendidikan Islam juga terlihat dari keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam modern memandang sains dan teknologi sebagai bagian integral dari

pengembangan keilmuan Islam yang saling menguatkan. Integrasi ini bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir rasional dan ilmiah tanpa melepaskan landasan nilai keislaman. Pendekatan tersebut mencerminkan transformasi epistemologis dalam sistem pendidikan Islam yang berupaya menyatukan dimensi wahyu dan rasio secara harmonis (Huda, 2025). Dari sisi kelembagaan, modernisasi pendidikan Islam ditandai oleh pembaruan sistem pengelolaan dan tata kelola pendidikan. Lembaga pendidikan Islam modern mengembangkan manajemen berbasis mutu yang menekankan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan secara sistematis. Pengelolaan kelembagaan yang profesional dipandang sebagai prasyarat penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan kepercayaan masyarakat. Pembaruan tata kelola ini memperlihatkan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak hanya menyentuh aspek pembelajaran, melainkan juga

struktur organisasi lembaga (Hasan, 2025).

Modernisasi pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh perubahan kebutuhan sosial masyarakat. Pendidikan Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Lulusan pendidikan Islam diharapkan memiliki kompetensi profesional, integritas moral, serta kepekaan sosial. Orientasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern memiliki tanggung jawab strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter dan produktif (Rahman, 2025).

B. Reintegrasi Ilmu dalam Lembaga Pendidikan Islam

Reintegrasi ilmu dalam lembaga pendidikan Islam dipahami sebagai upaya penyatuan kembali ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi dalam satu kerangka keilmuan yang utuh. Temuan literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern berupaya menghapus dikotomi keilmuan yang memisahkan

antara pengetahuan berbasis wahyu dan pengetahuan empiris. Reintegrasi ini bertujuan membangun sistem pendidikan yang mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus memperkuat kesadaran spiritual peserta didik. Pendidikan Islam tidak lagi memosisikan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua wilayah yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari satu bangunan epistemologis yang saling menopang (Azra, 2025). Pada tataran kurikulum, reintegrasi ilmu diwujudkan melalui pengembangan kurikulum terpadu yang mengaitkan materi keislaman dengan sains, teknologi, dan realitas kehidupan. Kurikulum pendidikan Islam modern dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai tauhid ke dalam pembelajaran ilmu pengetahuan umum. Pendekatan ini menempatkan ajaran Islam sebagai landasan etis dan filosofis dalam memahami fenomena alam dan sosial. Nata menjelaskan bahwa kurikulum terpadu menjadi sarana strategis dalam membentuk cara pandang peserta didik agar

memahami ilmu sebagai sarana pengabdian dan kemaslahatan umat (Nata, 2025).

### وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*“Dan katakanlah: Wahai Tuhanmu, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”*

(QS. Tāhā: 114)

Konsep reintegrasi ilmu sejalan dengan pandangan Al-Qur'an yang mendorong pencarian ilmu secara luas tanpa dikotomi, sebagaimana doa Nabi Muhammad saw. agar senantiasa ditambahkan ilmu (QS. Tāhā: 114). Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa seluruh ilmu pengetahuan merupakan bagian dari amanah keilmuan dalam Islam.

Pendekatan interdisipliner menjadi ciri penting dalam proses reintegrasi ilmu. Pendidikan Islam modern mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir komprehensif. Ilmu keagamaan diperkaya dengan perspektif sains dan teknologi, sementara ilmu

umum diarahkan agar memiliki dimensi nilai dan moral. Huda menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner mendorong peserta didik memahami keterkaitan antarilmu serta menghindari cara berpikir parsial dalam memandang persoalan kehidupan (Huda, 2025). Paradigma keilmuan dalam reintegrasi ilmu menempatkan wahyu dan rasio sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan orientasi nilai dan tujuan, sedangkan rasio berperan dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam modern memanfaatkan rasionalitas dan metode ilmiah tanpa melepaskan prinsip keimanan. Pandangan ini menunjukkan bahwa reintegrasi ilmu berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik yang memadukan pemikiran rasional dengan landasan teologis secara seimbang (Syarif, 2025).

Implikasi reintegrasi ilmu terhadap pembentukan kompetensi peserta didik terlihat pada pengembangan kemampuan intelektual dan spiritual secara simultan. Peserta

didik tidak hanya dibekali penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga dibimbing untuk memiliki kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan kedalaman iman. Rahman menyatakan bahwa reintegrasi ilmu berperan penting dalam membentuk lulusan pendidikan Islam yang mampu berpikir kritis, berakhlik, serta siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat modern (Rahman, 2025).

C. Pembaruan Pemikiran dan Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Pembaruan pemikiran dalam pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam proses modernisasi lembaga pendidikan. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengalami pergeseran cara pandang dari sistem pengajaran yang menekankan kepatuhan dan hafalan menuju pendekatan yang mengembangkan potensi intelektual dan reflektif peserta didik. Pendidikan Islam modern dipahami sebagai proses pembinaan manusia yang mampu memahami ajaran agama secara

sadar dan bertanggung jawab. Perubahan pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada pewarisan tradisi, melainkan bergerak menuju pengembangan kapasitas berpikir peserta didik secara berkelanjutan (Nata, 2025). Pembaruan cara berpikir pendidik menjadi elemen penting dalam transformasi metode pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar peserta didik. Pola hubungan edukatif yang bersifat dialogis mulai dikembangkan agar interaksi pembelajaran berjalan lebih aktif dan bermakna. Huda menjelaskan bahwa perubahan peran pendidik mendorong terciptanya suasana belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan keberanian berpikir kritis pada peserta didik (Huda, 2025).

لَيْسَ الْعِلْمُ بِالْتَّعْلِيمِ وَلِكِنَّ الْعِلْمَ  
بِالْتَّفَكُّرِ

*"Ilmu itu bukan sekadar banyaknya belajar, tetapi*

*lahir dari proses berpikir."*  
(HR. al-Baihaqi)

Prinsip pembelajaran reflektif memiliki landasan dalam hadis Nabi yang menegaskan bahwa ilmu tidak lahir semata dari proses belajar mekanis, melainkan dari aktivitas berpikir dan perenungan. Oleh karena itu, pembaruan metode pembelajaran pendidikan Islam diarahkan pada pendekatan dialogis dan partisipatif.

Dari sisi metode, pendidikan Islam modern menunjukkan pergeseran dari pendekatan konvensional menuju metode pembelajaran yang partisipatif. Metode ceramah tidak lagi menjadi strategi utama, melainkan dipadukan dengan diskusi kelompok, studi kasus, dan pemecahan masalah. Metode ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat serta mengembangkan kemampuan analisis. Rahman menilai bahwa pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam secara lebih mendalam (Rahman, 2025).

Pendekatan pembelajaran progresif menjadi ciri penting dalam pembaruan metode pendidikan Islam. Pendekatan ini menempatkan pembelajaran sebagai proses yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Materi ajar disusun untuk mendorong peserta didik melakukan analisis, interpretasi, dan refleksi terhadap ajaran Islam. Azra menyatakan bahwa pembelajaran progresif berperan dalam membentuk peserta didik yang mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan secara rasional dan etis (Azra, 2025).

Aspek inklusivitas juga menjadi perhatian utama dalam pembaruan metode pembelajaran pendidikan Islam. Pendidikan Islam modern berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan latar belakang, kemampuan, dan karakter peserta didik. Pendekatan inklusif mendorong pendidik untuk merancang pembelajaran yang adil dan adaptif. Hasan menjelaskan bahwa pembelajaran inklusif

memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan (Hasan, 2025). Pendekatan kontekstual dikembangkan agar pembelajaran pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Materi keislaman dihubungkan dengan persoalan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang aplikatif. Yusuf menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menjawab kebutuhan generasi modern (Yusuf, 2025).

Pembaruan metode pembelajaran juga berkontribusi pada peningkatan kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi mendorong peserta didik mengembangkan ide, gagasan, dan solusi atas berbagai persoalan. Pendidikan Islam modern tidak membatasi kreativitas selama tetap berada

dalam koridor nilai keislaman. Sulaiman berpendapat bahwa kreativitas peserta didik merupakan hasil dari sistem pembelajaran yang terbuka dan mendorong kebebasan berpikir secara bertanggung jawab (Sulaiman, 2025).

**D. Peningkatan Kualitas Pendidikan dalam Proses Modernisasi**

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan inti dari proses modernisasi lembaga pendidikan Islam. Literatur menunjukkan bahwa modernisasi tidak dapat dilepaskan dari upaya perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh. Kualitas pendidikan Islam dipahami sebagai kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya pendidikan secara efektif guna menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan integritas moral. Upaya peningkatan kualitas menjadi indikator utama keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam merespons perubahan zaman (Nata, 2025).

Kualitas guru menjadi fokus utama dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. Guru memiliki

peran strategis sebagai penggerak pembelajaran dan pembentuk karakter peserta didik. Pendidikan Islam modern menuntut guru memiliki kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi ajar, kemampuan pedagogik, serta pemahaman nilai keislaman yang aplikatif. Azra menegaskan bahwa guru yang berkualitas mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai Islam secara reflektif dalam proses pembelajaran (Azra, 2025).

Literasi digital guru menjadi bagian penting dari pengembangan kompetensi profesional. Perkembangan teknologi mengubah pola belajar peserta didik sehingga menuntut guru mampu memanfaatkan media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Guru pendidikan Islam diarahkan untuk menguasai teknologi pembelajaran, memahami etika digital, serta membimbing peserta didik dalam penggunaan teknologi secara bijak. Hasan menyatakan bahwa literasi digital guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran

dan relevansi pendidikan Islam di era digital (Hasan, 2025).

Penyusunan kurikulum adaptif berbasis nilai Islam menjadi elemen strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam modern dirancang untuk menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan nilai dasar Islam. Kurikulum adaptif menekankan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan kompetensi. Huda menjelaskan bahwa kurikulum semacam ini memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan dan bermakna bagi generasi modern (Huda, 2025).

Pembinaan peserta didik diarahkan pada pencapaian keseimbangan antara kecakapan akademik dan karakter moral. Pendidikan Islam modern memandang peserta didik sebagai individu yang perlu dikembangkan secara utuh, baik aspek intelektual maupun etis. Proses pendidikan diarahkan untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Rahman menilai bahwa

keseimbangan ini menjadi ciri utama kualitas pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (Rahman, 2025).

Pendidikan Islam menghadapi tantangan modern yang semakin kompleks seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Arus informasi digital menghadirkan peluang sekaligus risiko bagi peserta didik. Informasi tidak akurat dan konten yang bertentangan dengan nilai moral mudah diakses tanpa batas. Lembaga pendidikan Islam dituntut berperan aktif dalam membimbing peserta didik agar mampu bersikap kritis dan etis dalam menghadapi realitas digital (Kurniawan, 2025).

Strategi utama pendidikan Islam dalam merespons tantangan tersebut diwujudkan melalui penguatan literasi digital berbasis nilai. Literasi digital dipahami sebagai kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Pendidikan Islam modern mengarahkan peserta didik agar memiliki kecakapan teknologis yang

disertai kesadaran moral. Yusuf menjelaskan bahwa literasi digital berbasis nilai Islam berfungsi sebagai perlindungan intelektual dan etis bagi generasi muda (Yusuf, 2025). Degradasi moral akibat paparan konten negatif menjadi perhatian serius dalam pendidikan Islam. Konten yang mengandung kekerasan, hedonisme, dan perilaku menyimpang berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan Islam merespons kondisi ini melalui penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Nilai akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual ditanamkan secara konsisten agar peserta didik memiliki ketahanan moral yang kuat (Hasan, 2025).

Budaya konsumtif juga menjadi tantangan yang memengaruhi pola pikir dan gaya hidup peserta didik. Orientasi pada kesenangan instan dan materialisme berpotensi mengikis nilai kesederhanaan dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam menanamkan sikap hidup seimbang melalui internalisasi

nilai Islam yang menekankan tanggung jawab dan pengendalian diri. Rahman menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran etis peserta didik agar mampu bersikap kritis terhadap budaya konsumtif (Rahman, 2025). Internalisasi etika Islam menjadi benteng moral utama dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi. Pendidikan Islam modern mengintegrasikan nilai etika dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik melalui pembelajaran formal maupun budaya kelembagaan. Peserta didik diarahkan untuk menjadikan nilai Islam sebagai landasan dalam bersikap dan mengambil keputusan. Azra menilai bahwa internalisasi etika Islam memperkuat peran pendidikan Islam sebagai penjaga moral di tengah perubahan zaman (Azra, 2025).

E. Praktik Modernisasi Pendidikan Islam pada Lembaga dan Organisasi Masyarakat

Praktik modernisasi pendidikan Islam dapat dilihat secara nyata melalui berbagai

lembaga dan organisasi masyarakat yang mengembangkan sistem pendidikan adaptif tanpa melepaskan identitas keislaman. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa modernisasi tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan diwujudkan dalam bentuk kebijakan kelembagaan, pengelolaan pendidikan, serta inovasi pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam berupaya merespons perubahan zaman melalui penguatan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Azra, 2025).

Pesantren modern menjadi salah satu contoh penting dalam praktik modernisasi pendidikan Islam. Pesantren berorientasi untuk mengembangkan model pendidikan terpadu yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, serta keterampilan abad ke-21. Sistem pembelajaran di pesantren modern dirancang untuk membentuk santri yang memiliki wawasan keislaman yang kuat dan kemampuan akademik yang kompetitif. Nata menjelaskan

bahwa pesantren modern menunjukkan kemampuan adaptasi lembaga tradisional terhadap tuntutan pendidikan modern tanpa kehilangan karakter dasarnya (Nata, 2025). Sekolah Islam berbasis sains dan teknologi juga mencerminkan praktik modernisasi pendidikan Islam. Sekolah jenis ini mengembangkan kurikulum yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan landasan nilai Islam. Pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi sains, pemanfaatan teknologi digital, serta internalisasi etika Islam dalam proses belajar. Huda menyatakan bahwa sekolah Islam berbasis sains dan teknologi berperan penting dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademik dan memiliki orientasi moral yang jelas (Huda, 2025).

Organisasi masyarakat Islam turut berperan signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Muhammadiyah mengembangkan jaringan sekolah dan perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan pendekatan

ilmiah dan profesional. Pendidikan Muhammadiyah menekankan rasionalitas, keterbukaan, dan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Rahman menilai bahwa kontribusi Muhammadiyah menunjukkan peran strategis organisasi masyarakat dalam modernisasi pendidikan Islam secara sistematis (Rahman, 2025). Nahdlatul Ulama juga menjalankan praktik modernisasi pendidikan Islam melalui penguatan pesantren dan lembaga pendidikan formal yang berorientasi pada moderasi beragama. Pendidikan yang dikembangkan menekankan keseimbangan antara tradisi keilmuan Islam, sikap toleran, dan respons terhadap realitas sosial. Hasan menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama berkontribusi pada pembentukan generasi yang berakhlik, moderat, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat (Hasan, 2025).

Praktik modernisasi pendidikan Islam pada lembaga dan organisasi

masyarakat menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan dapat berjalan seiring dengan penguatan identitas keislaman. Integrasi nilai Islam dengan sistem pendidikan modern memperlihatkan kemampuan pendidikan Islam dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus melakukan inovasi. Pengalaman lembaga dan organisasi tersebut menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan proses adaptif yang berakar pada nilai dan terbuka terhadap perkembangan zaman.

#### **D. Kesimpulan**

Modernisasi lembaga pendidikan Islam merupakan proses transformasi pendidikan yang diarahkan pada penyesuaian sistem, paradigma, dan praktik pendidikan agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan sosial masyarakat. Pendidikan Islam modern dipahami sebagai upaya penguatan peran pendidikan dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecakapan intelektual, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas adaptif untuk tetap

relevan dan berdaya guna di tengah perubahan zaman. Reintegrasi ilmu menjadi fondasi utama dalam modernisasi pendidikan Islam. Penyatuan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi menghadirkan kerangka keilmuan yang utuh dan holistik. Reintegrasi ini berkontribusi pada penghapusan dikotomi keilmuan serta membentuk cara pandang peserta didik yang memaknai ilmu sebagai sarana pengabdian dan kemaslahatan. Paradigma keilmuan yang menempatkan wahyu dan rasio secara seimbang mendorong lahirnya lulusan yang mampu berpikir kritis dan berlandaskan nilai Islam.

Penbaruan pemikiran dan metode pembelajaran memperlihatkan perubahan signifikan dalam praktik pendidikan Islam. Pergeseran dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran progresif, inklusif, dan kontekstual memperkuat partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Penbaruan ini berperan dalam meningkatkan daya kritis, kreativitas, dan kesadaran reflektif peserta didik terhadap ajaran Islam dan realitas kehidupan. Peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran menjadi kunci

dalam menciptakan proses pendidikan yang bermakna. Peningkatan kualitas pendidikan menempati posisi sentral dalam keberhasilan modernisasi lembaga pendidikan Islam. Pengembangan kompetensi profesional dan literasi digital guru, penyusunan kurikulum adaptif berbasis nilai Islam, serta pembinaan peserta didik secara holistik memperlihatkan orientasi pendidikan Islam pada mutu dan keberlanjutan. Kualitas pendidikan dipahami sebagai kemampuan lembaga dalam menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan memiliki karakter moral yang kuat.

Lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan modern. Arus informasi digital, degradasi moral, dan budaya konsumtif menuntut pendidikan Islam untuk memperkuat literasi digital berbasis nilai dan internalisasi etika Islam. Pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral yang membimbing peserta didik agar mampu bersikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan digital. Praktik modernisasi pendidikan Islam yang dijalankan oleh pesantren modern, sekolah Islam berbasis sains dan teknologi, serta

organisasi masyarakat Islam menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan dapat berjalan seiring dengan penguatan identitas keislaman. Pengalaman lembaga dan organisasi tersebut menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan proses adaptif yang berakar pada nilai, terbuka terhadap inovasi, dan berorientasi pada pembentukan generasi muslim yang berilmu, berakhlik, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, A. (2025). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2025). *Modernisasi Pendidikan Islam dan Tantangan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2025). *Pembaruan Pendidikan Islam di Era Modern*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2025). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fauzi, A. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, N. (2025). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, N. (2025). *Pendidikan Karakter dan Etika Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. (2025). *Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2025). *Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2025). *Pendidikan Islam Berbasis Sains dan Teknologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, D. (2025). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2025). *Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2025). *Pesantren dan Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman, F. (2025). *Islam dan Pendidikan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Rahman, F. (2025). *Etika Islam dan Pendidikan Moral*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2025). *Kreativitas Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sulaiman, A. (2025). *Model Pendidikan Islam Modern*. Jakarta: Kencana.
- Syarif, Z. (2025). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2025). *Literasi Digital Berbasis Nilai Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zed, M. (2025). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahman, F. (2025). Pendidikan Islam dan pembentukan moral generasi muda. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 97–112.
- Sulaiman, A. (2025). Kreativitas peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1), 40–54.
- Yusuf, M. (2025). Literasi digital berbasis nilai Islam sebagai benteng moral. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam*, 11(2), 120–134.